

Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang

Marcelino Bramantyoko Jie

Abstrak

Studi ini membahas tentang perjumpaan budaya mahasiswa Katolik yang merantau di Kota Malang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner melalui *Google Forms*. Penulis membahas tema ini dalam perspektif model antropologis menurut Stephen B. Bevans. Studi ini menemukan bahwa gear budaya yang dialami oleh mahasiswa perantauan terhadap masyarakat di Kota Malang sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara mahasiswa perantauan dengan masyarakat di Kota Malang. Pada umumnya masyarakat di Kota Malang akan menerima kehadiran mahasiswa perantauan yang datang. Meskipun masih ada sejumlah pandangan mahasiswa perantauan yang dikelompokkan sebagai *outsider* atau kelompok luar, selama ada jalinan relasi komunikasi yang baik pandangan itu akan berubah. Studi ini memberikan rekomendasi bagi mahasiswa perantauan untuk perlu meningkatkan interaksi yang lebih intens dengan masyarakat sekitar lewat dialog sehari-hari.

Kata-kata Kunci: Model Antropologis; Bevans; FABC; Teologi; Mahasiswa; Kota Malang.

Abstract

This study discusses the cultural encounters of Catholic students who migrate to Malang City. This type of research is quantitative research by distributing questionnaires via *Google Forms*. The author discusses this theme from the perspective of the anthropological model according to Stephen B. Bevans. This study found that the culture shock experienced by overseas students towards the community in Malang City was mostly in the moderate category. The results of this research also found that there is a positive and significant relationship between overseas students and the community in Malang City. In general, people in Malang City will accept the presence of overseas students who come. Although there are still a number of views held by overseas students as outsiders or outside groups, as long as there are good communication relationships, this view will change. This study provides recommendations for overseas students regarding the need to increase more intense interaction with the surrounding community through daily dialogue.

Keywords: Anthropological Model; Bevans; FABC; Theology; Student; Malang city

1. Pengantar

Kota Malang merupakan salah satu kota pendidikan di Indonesia. Sudah menjadi hal yang wajar bahwa sejumlah mahasiswa dari berbagai daerah di luar pulau Jawa merantau ke Kota Malang untuk belajar. Selain untuk belajar, mahasiswa dari berbagai daerah tersebut juga bersosialisasi serta membawa budaya yang berasal dari daerah masing-masing. Hal ini juga membuat tingginya interaksi mahasiswa dari berbagai daerah dengan masyarakat lokal sendiri, yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari di luar kampus. Dalam interaksi tersebut, tak jarang terjadi mahasiswa perantauan mengalami gegar budaya dengan budaya setempat, dalam hal ini budaya Malang. Mahasiswa pendatang kerap merasa minder dengan budaya yang dibawanya, sehingga membuat mereka lebih senang atau nyaman berkumpul dengan kelompok budayanya, mengasingkan diri dari masyarakat lokal, dan bahkan muncul sentimen-sentimen budaya.

Studi ini juga dilatarbelakangi oleh dokumen-dokumen Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC, 1991) yang memberikan gambaran tentang proses berteologi inkulturatif. Dalam tesis-tesis menyangkut Gereja lokal, Komisi Teologi FABC menyarankan agar proses berteologi inkulturasi mencakup refleksi atas fenomenologi atau kenyataan hidup konkret dari kehidupan Gereja lokal, kemudian analisis sosial, kultural, politik, dan kemasyarakatan serta pemahaman dalam perspektif Injil dan Tradisi Gereja. John Mansford Prior (2011) menulis bahwa inkulturasi tidak hanya terdiri atas pengungkapan Injil dan iman kristiani melalui medium kultural, melainkan juga mengalami, memahami, dan menyesuaikan nilai Injil itu menurut sumber-sumber budaya dari kelompok umat yang konkret. Dari situ diharapkan bahwa bentuk konkret Gereja lokal di satu pihak dikondisikan oleh budaya sekaligus juga dijiwai oleh Injil dalam hidup dan kesaksian umat Gereja lokal. Sudhiarsa (2020) berpendapat bahwa berteologi dalam konteks Asia pada umumnya, tidak terlepas dari perjumpaan Gereja dengan bermacam-ragam agama atau kepercayaan tradisional atau agama suku. Hal ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang multikultural, secara khususnya lagi dalam konteks perjumpaan budaya mahasiswa perantauan di Kota Malang. Pada bagian akhir tulisan ini, penulis mengemukakan beberapa saran bagi mahasiswa perantauan dalam konteks di Kota Malang.

1.1 *Model Antropologis: Model Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans*

Teologi bukanlah semacam ungkapan “iman mencari pengertian” (*fides quaerens intellectum*) dengan satu ukuran yang berlaku secara universal dan

dapat diterapkan secara universal pula. Para pakar teolog banyak berpendapat bahwa satu-satunya teologi adalah “teologi kontekstual” atau teologi yang khusus untuk satu tempat tertentu, satu waktu tertentu, satu budaya tertentu. Untuk dapat memahami iman Kristen dalam bingkai sebuah konteks, teologi sudah sepatutnya kontekstual (Bevans, 2002) atau teologi harus sadar konteks (Tukan, 2021). Konteks ini dapat berupa satu pengalaman seseorang atau kelompok pada masa kini, kebudayaan lokal, lokasi sosial di mana seorang individu atau komunitas berteologi.

Stephen B. Bevans (2010) menawarkan enam model yang berbeda dalam memahami teologi kontekstual yaitu Model Terjemahan (*The Translation Model*), Model Antropologis (*The Anthropological Model*), Model Praksis (*The Praxis Model*), Model Sintesis (*The Synthetic Model*), Model Transendental (*The Transcendental Model*), dan Model Budaya Tandingan (*The Countercultural Model*). Dari enam model tersebut, Model Antropologis adalah model yang paling radikal. Model ini lebih menekankan jati diri budaya serta relevansinya untuk teologi daripada Kitab Suci dan tradisi. Kitab Suci dan tradisi dipandang penting tetapi merupakan hasil dari teologi-teologi yang relatif bersifat kontekstual yang ditempa dalam konteks-konteks yang sangat partikular. Teologi merupakan sebuah refleksi dalam iman yang berangkat dari dua sumber teologi (*loci theologici*) yaitu Kitab Suci dan tradisi. Kitab Suci dan tradisi tidak pernah berubah, berada di atas kebudayaan dan ungkapan yang dikondisikan secara historis. Teologi dikatakan kontekstual saat ada pengakuan akan keabsahan tempat berteologi (*locus theologicus*) yang lain yaitu pengalaman manusia sekarang ini. Teologi disebut kontekstual apabila mengindahkan kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dan lain-lain, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi.

Model Antropologis bersifat “antropologis” dalam dua arti (Bevans, 2002). Pertama, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan antropos pribadi manusia. Di dalam setiap pribadi, dan setiap masyarakat serta lokasi sosial dan setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran Ilahi-Nya, dan dengan demikian teolog bukan melulu perkara menghubungkan sebuah pewartaan dari luar betapa pun sifatnya yang adi-budaya atau adi-kontekstual dengan sebuah situasi khusus. Kedua, model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan-wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi. Dengan menggunakan disiplin ilmu ini, seorang praktisi Model Antropologis berupaya memahami secara lebih jelas jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan dalamnya Allah hadir, menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan.

Titik tolak Model Antropologis adalah kebudayaan dengan titik perhatian

istimewa pada kebudayaan manusia. Jika seorang teolog yang menggunakan model terjemahan mulai dengan amanat Alkitab dan Tradisi lalu menemukan cara-cara untuk “menaruh Injil ke dalam” konteks, maka seorang praktisi Model Antropologis bermula dari konteks lalu menganalisisnya, mendengarkannya dan memindai cara-cara Allah berfirman melaluinya (Bevans, 2010). Seorang mempelajari konteks dengan semua disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti antropologi, untuk “menarik Injil keluar dari sana.” Selain itu, kekuatan dari model ini sekaligus juga menjadi kelemahannya. Perspektif yang berangkat dari pribadi manusia sebagai sesuatu yang kudus, barangkali terlalu naif dan tidak cukup untuk mengakui dosa dan salah di mana ke dalamnya manusia dapat jatuh. Juga ada kecenderungan untuk menerapkan praktik-praktik budaya dan melupakan bahwa budaya adalah sesuatu yang selalu berubah ketika ia berhadapan dengan faktor-faktor yang menantanginya.

Contoh tokoh-tokoh teolog antropologis yang disebut oleh Stephen B. Bevans adalah Robert E. Hood dan Vincent J. Donovan (Bevans, 2010). Robert E. Hood adalah seorang pendeta dari Gereja Episkopal di Amerika Serikat. Ia adalah seorang teolog Afro-Amerika yang mengembangkan Teologi Afro-Amerika atau Teologi Hitam (*The Black Theology*). Ia mencoba mengaitkan roh-roh dalam keagamaan Afrika serta diaspora Afrika dengan Roh Kudus. Dalam agama tradisional Afrika, Allah walau tidak selalu, berdaulat dan berada di atas semua roh, tetapi Ia digambarkan berelasi dengan manusia dan alam melalui pelbagai macam roh. Dari sini Hood mencoba menampilkan teologi alternatif tentang Roh Kudus yang berlandaskan pada cara pandang orang-orang Afrika atas dunia. Sasaran akhir Hood adalah bahwa agama Afro-Amerika dapat dijadikan lebih relevan bagi orang-orang Hitam. Sedangkan Vincent J. Donovan adalah seorang imam Katolik Roma dari Kongregasi Roh Kudus. Satu gagasan dasar untuk memahami pendekatannya terhadap kontekstualisasi teologi adalah pemilahan yang ia buat antara Evangelisasi dan tanggapan orang terhadap Evangelisasi itu. Menurutny, tugas dari seorang misionaris adalah mendekati sebuah agama atau non Kristen serta mengungkapkan “Injil telanjang”, substansi final dan fundamental dari amanat Kristen. Ia menekankan tidak ada yang tahu substansi final dan fundamental dari amanat Kristen itu sendiri. Amanat itu hanya dapat menjadi jelas dan dimengerti dari sisi budaya mereka yang menerima Injil tersebut. Dalam hal ini, Paus Paulus VI dalam Evangelii Nuntiandi No. 63 (2019) menekankan bahwa evangelisasi akan kehilangan banyak kekuatannya dan keefektifannya jika tidak memperhatikan umat yang secara nyata diberi pewartaan, bila tidak menggunakan bahasa mereka, tanda-tanda dan simbol-simbol mereka. Dengan kata lain, Injil tidak lagi merupakan

sesuatu yang tertutup dan eksklusif, tetapi tumbuh dari pengalaman dan jati diri mereka. Mereka menjadikan Injil itu menjadi milik kepunyaan mereka sendiri.

1.2 Dasar Biblis

Model ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: Pertama, dasar biblis dan teologinya dapat ditemukan dalam Mat 15:21-28; Mrk 7:24-30; Yoh 3:16; pergerakan Kisah Para Rasul, dan “benih-benih Sabda” dari Yustinus Martir. Kedua, pewahyuan dipahami sebagai kehadiran personal. Ketiga, konteks di mana kebudayaan berada dipahami, guna “menarik ke luar Injil dari dalam kebudayaan” itu. Stephen Bevans memilih istilah antropologis oleh karena kekayaan makna ganda sebagaimana yang diterangkan di atas. Model ini perhatiannya pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan Yang Ilahi dan sebagai sumber (*locus*) untuk teologi, sepadan dengan dua sumber lain, yakni Kitab Suci dan tradisi.

Jika model terjemahan mengambil dasar biblis, yakni Kitab Suci, model ini juga memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Model ini menggunakan kisah-kisah tentang perempuan Kanaan (Mat 15:21-28) dan perempuan Siro-Fenisia (Mrk 7:24-30) (Bevans, 2010). Secara sekilas, kisah-kisah ini hendak menunjukkan bahwa iman perempuan non Yahudi benar-benar mengubah pandangan Yesus terhadapnya. Dalam Mat 15:28, digambarkan bahwa Yesus kagum dengan iman perempuan tersebut dengan berkata kepadanya: “Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki.” Nilai yang mau digarisbawahi adalah bahwa dalam berteologi, kita perlu mengenal dan menghargai iman atau kebudayaan lokal. Terkadang dalam berhadapan dengan budaya asing, kita terlalu memajukan idealisme kita sendiri tanpa menyentuh konteks budaya lokal. Itulah mengapa dalam Model Antropologis, konteks budaya menjadi titik tolak pertama berteologi bukannya Kitab Suci.

Selain itu dasar biblis penting lainnya yang terkenal adalah Yoh 3:16 yang berbicara tentang besarnya kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal. Dalam teks ini, kata “dunia” adalah suatu yang sangat dikasihi Allah sehingga Ia berkenan untuk menjadi manusia (inkarnasi). Hal ini menandakan tentang kebaikan dan kemampuan dunia sebagai yang begitu dikasihi dan dirahmati sehingga menjadi suatu tempat kehadiran Allah yang mewahyukan. Allah solider dengan nasib manusia sehingga bersedia masuk dalam kebudayaan historis manusia. Dengan demikian kekuatan Model Antropologis berasal dari kenyataan bahwa ia melihat realitas manusia dengan sangat bersungguh-sungguh.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner. Penulis mengambil sampel mahasiswa secara acak dari berbagai kampus universitas di Malang, antaranya Universitas Brawijaya, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tungadewi, dan Universitas Merdeka. Kuesioner dibagikan melalui *link website Google Forms* dengan berisi 24 pertanyaan yang mendeskripsikan relasi mahasiswa perantauan dengan masyarakat lokal, terutama di lingkungan kampus, tempat umum, gereja, dan kos. Dari sampel kuesioner yang dibagikan, sebanyak 47 responden memberikan tanggapan. Mahasiswa-mahasiswa tersebut adalah mahasiswa Katolik yang merantau di Kota Malang. Mereka berasal dari luar Pulau Jawa, seperti Aceh, Bekasi, Kalimantan, Sumba, dan NTT. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengungkap hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan mahasiswa perantauan dengan masyarakat lokal adalah teknik korelasi *pearson product moment*. Dengan metode ini, penulis memperoleh data kuantitatif dari perspektif mahasiswa perantauan tentang pengalaman perjumpaan budaya di Kota Malang. Selain itu, Penulis juga menggunakan sumber-sumber pustaka yang menunjang tema Model Antropologis menurut Stephen B. Bevens.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada bagian hasil ini, saya akan memaparkan hasil kuesioner yang telah dibagikan. Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya bahwa sebanyak 47 responden mahasiswa memberikan tanggapannya. Berikut adalah hasil kuesioner yang saya ambil dari *Google Forms*. Analisis deskriptif prasangka sosial menunjukkan bahwa tingkat gegar budaya mahasiswa perantauan terhadap masyarakat di Kota Malang yang berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang (17,1%), sedang 23 orang (65,7%), dan tinggi 6 orang (17,1%). Jadi gegar budaya mahasiswa perantauan terhadap masyarakat di Kota Malang sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Dari uji korelasi mahasiswa perantauan dan masyarakat di Kota Malang diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,636 dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara perjumpaan budaya mahasiswa perantauan dengan masyarakat di Kota Malang. Adapun kekurangan dalam pembagian kuesioner ini oleh karena keterbatasan waktu dan tempat.

3.2 Pembahasan

Gegar budaya yang dialami oleh 47 mahasiswa perantauan terhadap masyarakat di Kota Malang sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Munculnya prasangka sosial mahasiswa perantauan terhadap mahasiswa perantauan dapat timbul karena adanya kategorisasi. Dengan kategorisasi seseorang membedakan dirinya dengan orang lain, kelompoknya dengan kelompok lain, serta etnisnya dengan etnis lain. Pada umumnya orang akan membagi dunianya menjadi dua kategori yang berbeda, yaitu kategori “kita” dan “mereka” (Hanurawan, 2010). Kategori ini bisa berdasarkan berbagai hal, seperti tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, garis keturunan, etnis, dan lainnya. Pada umumnya masyarakat di Kota Malang akan menerima kehadiran mahasiswa perantauan yang datang. Meskipun masih ada sejumlah pandangan mahasiswa perantauan yang dikelompokkan sebagai *outsider* atau kelompok luar, selama ada jalinan relasi komunikasi yang baik pandangan itu akan berubah. Pandangan tersebut hanya memunculkan skeptik lebih-lebihkan perbedaan antar kelompok, salah satu contohnya yaitu bagaimana masyarakat etnis Jawa yang mayoritas muslim lebih-lebihkan perbedaan budaya yang dimilikinya dengan budaya mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur yang mayoritas Katolik. Intensitas kontak kedua kelompok tersebut terjadi setiap hari dalam berbagai kegiatan di perguruan tinggi, seperti kegiatan perkuliahan, organisasi kampus, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Intensitas kontak yang tinggi antar kedua kelompok tersebut sangat mungkin meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesamaan di antara mereka yang selama ini mungkin tidak pernah mereka sadari. Dengan menyadari bahwa sebenarnya terdapat kesamaan di antara mereka bukan tidak mungkin akan menimbulkan daya tarik pada kedua kelompok itu.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa perantauan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dia tempati yakni tingkat perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, faktor keadaan lingkungan (fisik dan sosial), tingkat religiositas dan kebudayaan. Prasangka sosial merupakan evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok (Taylor, 2012). Hasil tersebut sesuai dengan teori hipotesis awal bahwa alasan dasarnya adalah karena mahasiswa perantauan tidak mengenal budaya setempat (Adelina, 2017). Mereka terlanjur nyaman dengan teman-teman dari suku, budaya, dan latar belakang yang sama serta tidak mau atau tidak berani keluar dari zona nyaman tersebut. Padahal sebagai perantauan yang datang ke tanah yang bukan tempat kelahiran mereka, sudah sepatutnya dan etikanya bagi mahasiswa untuk membuka diri dengan memperkenalkan diri. Kedua, mahasiswa perantauan

juga ditantang untuk keluar dari zona nyaman, dalam artian, grup sesama suku, asal, dan agamanya serta berani mengenal kebudayaan asing setempat. Samovar, Porter, dan McDaniel (2013) menjelaskan ketika seseorang mengatasi ketiadaan keakraban atau kesamaan, mereka sering menggunakan stereotip. Karena kita bertemu begitu banyak orang asing dan sering dihadapkan dengan keadaan yang tidak biasa, stereotip adalah hal yang biasa terjadi. Dengan demikian, stereotip dapat menjadi cara alami saat berhadapan dengan situasi dan orang-orang baru yang sebelumnya tidak pernah berinteraksi, tetapi masalah sering muncul dari kegagalan untuk mengenali stereotip negatif (Gasa, 2019).

Para teolog Model Antropologis menekankan kebaikan pada ciptaan, bertolak dari jati diri budaya. Ada nilai-nilai kebaikan yang hendak di-dialogkan. Dalam perjumpaan antara mahasiswa perantaraan dengan masyarakat di Kota Malang, masing-masing pihak ditekankan untuk melihat nilai-nilai kebaikan satu sama lain. Jika halnya berbeda budaya, maka setidaknya kita sama dalam agama, dan jika halnya berbeda agama, maka setidaknya kita memiliki kodrat yang sama sebagai manusia. Penerimaan sampai titik ini tidak akan terjadi tanpa adanya dialog. Kita diajak untuk dapat sampai pada titik di mana kita mengakui dan menghargai perbedaan (Bdk. Ad Gentes No. 12, Dokpen KWI, 2017) budaya seperti Yesus kagum dengan iman perempuan Siro-Fenisia dengan berkata kepadanya: *“Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki.”*

Di sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan Gereja didesak untuk merangkul para orang muda. Hal ini tersurat dalam Dokumen Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan No. 15 (2019) bahwa lembaga-lembaga pendidikan Gereja berusaha untuk merangkul semua orang muda, terlepas dari pilihan agama mereka, latar belakang budaya serta situasi pribadi, keluarga, atau sosial mereka. Dengan demikian, Gereja memberikan kontribusi mendasar pada pendidikan integral orang muda di berbagai daerah di dunia. Hal itu dicapai melalui pendidikan di sekolah-sekolah pada setiap tingkatan dan kelas, dan di pusat-pusat pendidikan keterampilan, di sekolah-sekolah tinggi dan universitas, juga di pusat-pusat pendampingan orang muda dan tempat-tempat doa. Komitmen seperti ini juga dilaksanakan melalui penerimaan para migran dan pengungsi, serta dalam berbagai komitmen di bidang sosial. Ketika diilhami oleh dialog antar-budaya dan antar agama, karya pendidikan Gereja dihargai pula oleh orang-orang non Kristiani sebagai bentuk autentik pengembangan manusia.

4. Simpulan

Model Antropologis adalah salah satu dari enam model yang dikemukakan

oleh Stephen B. Bevans. Penekanan Model Antropologis terletak pada kebudayaan dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia. Jika seorang teolog yang menggunakan model terjemahan mulai dengan amanat Alkitab dan Tradisi lalu menemukan cara-cara untuk “menaruh Injil ke dalam” konteks, maka seorang praktisi Model Antropologis bermula dari konteks lalu menganalisisnya, mendengarkannya dan memindai cara-cara Allah berfirman melaluinya. Seorang mempelajari konteks dengan semua disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti antropologi, untuk “menarik Injil keluar dari sana”. Kekuatan dari model ini sekaligus juga menjadi kelemahannya. Perspektif yang berangkat dari pribadi manusia sebagai sesuatu yang kudus, barangkali terlalu naif dan tidak cukup untuk mengakui dosa dan salah di mana ke dalamnya manusia dapat jatuh. Adapun contoh tokoh-tokoh teolog antropologis yang disebut oleh Stephen B. Bevans adalah Robert E. Hood dan Vincent J. Donavan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa perantauan terhadap masyarakat di Kota Malang sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara mahasiswa perantauan dengan masyarakat di Kota Malang. Pada umumnya masyarakat di Kota Malang akan menerima kehadiran mahasiswa perantauan yang datang. Meskipun masih ada sejumlah pandangan mahasiswa perantauan yang dikelompokkan sebagai *outsider* atau kelompok luar, selama ada jalinan relasi komunikasi yang baik pandangan itu akan berubah. Pandangan tersebut hanya memunculkan skeptik melebihi-lebihkan perbedaan antar kelompok, salah satu contohnya yaitu bagaimana masyarakat etnis Jawa yang mayoritas muslim melebihi-lebihkan perbedaan budaya yang dimilikinya dengan budaya mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur yang mayoritas Katolik. Intensitas kontak kedua kelompok tersebut terjadi setiap hari dalam berbagai kegiatan di perguruan tinggi, seperti kegiatan perkuliahan, organisasi kampus, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Hasil tersebut sesuai dengan teori hipotesis awal bahwa alasan dasarnya adalah karena mahasiswa perantauan tidak mengenal budaya setempat. Mereka terlanjur nyaman dengan teman-teman dari suku, budaya, dan latar belakang yang sama serta tidak mau atau tidak berani keluar dari zona nyaman tersebut. Padahal sebagai perantauan yang datang ke tanah yang bukan tempat kelahiran mereka, sudah sepatutnya dan etikanya bagi mahasiswa untuk membuka diri dengan memperkenalkan diri. Dalam perjumpaan antara mahasiswa perantauan dengan masyarakat di Kota Malang, masing-masing pihak ditekankan untuk melihat nilai-nilai kebaikan satu sama lain, sebagaimana ditekankan dalam Model Antropologis. Jika halnya berbeda budaya, maka setidaknya kita sama dalam

agama, dan jika halnya berbeda agama, maka setidaknya kita memiliki kodrat yang sama sebagai manusia. Pada akhirnya, kita diajak untuk dapat sampai pada titik di mana kita dapat mengakui dan menghargai perbedaan budaya seperti Yesus yang kagum dengan iman perempuan Siro-Fenisia.

5. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka studi ini memberikan beberapa rekomendasi atau saran praktis bagi mahasiswa perantauan di Kota Malang. Seperti yang sudah disebut dalam pembahasan, bahwa mahasiswa perantauan ditantang untuk keluar dari zona nyaman, dalam artian, grup sesama suku, asal, dan agamanya serta berani mengenal kebudayaan asing setempat. Ketika seorang mahasiswa memasuki budaya baru, mereka merasa seperti orang asing dalam banyak aspek. Hal ini menunjukkan kurangnya keakraban dan pemahaman tentang penduduk setempat. Maka dari itu, mahasiswa perantauan perlu meningkatkan interaksi yang lebih intens dengan masyarakat sekitar lewat dialog. Ambil saja contoh praktisnya seperti memperkenalkan identitas diri kepada masyarakat sekitar, menghormati kaidah-kaidah norma yang berlaku, dan kunjungan atau silaturahmi untuk mengucapkan selamat hari raya keagamaan. Kunjungan atau silaturahmi merupakan salah satu cara untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan di tengah perbedaan. Selain itu, jika memungkinkan dapat dibuat suatu program sebagai usaha untuk meningkatkan kondisi ini, yaitu bagaimana membuat tingkat prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Femita, dkk. (2017), "Hubungan Antara Prasangka Sosial Dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Sains Psikologi*. Malang: Maret. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i12017p1-8>.
- Bevans, Stephen B. (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Bevans, Stephen B. (2002), *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Book.
- Bevans, Stephen B. (2002), *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Dokpen KWI. (2017), *Ad Gentes*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. <https://>

[/www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/02/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-13-AD-GENTES.pdf](http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/02/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-13-AD-GENTES.pdf)

- Dokpen KWI. (2019), *Evangelii Nuntiandi*. Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-6-EVANGELII-NUNTIANDI-2.pdf>
- Dokpen KWI. (2019), *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. Diterjemahkan oleh Rina Rosalina & Carla Nugroho. Diedit oleh Andreas Suparman & Bernadeta Harini Tri Prasasti.
- FABC Papers. No. 60 (1991), "Theses on the Local Church." The Theological Advisory Commission of the FABC. <https://fabc.org/wp-content/uploads/2022/09/FABC-Papers-60.pdf>
- Gasa, Frederik M., Radityo Widiatmojo, Asih Zunaidah, Nisrin Husna (2019), "Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Manggarai di Malang Pasca Konflik Tahun 2015." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*. Ruteng: Juli. DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i2.150>
- Hanurawan, Fattah (2010), *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Prior, John Mansford (2011), "Membedah Hubungan antara Agama dan Kebudayaan dalam Teologi Joseph Ratzinger dalam Terang Teologi FABC." Makalah seminar *Dialektika Sekularisasi: Hubungan antara Akal Budi dan Iman*. STFK Ledalero.
- Samovar, dkk. (2013), *Communication between Cultures-Cengage Learning*. Boston: Wadsworth.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made (2020), "Berteologi di Indonesia: Agensi Gereja Indonesia dan Implikasinya." *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Taylor, Shelley E., dkk. (2012). *Psikologi Sosial Edisi KeduaBelas*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Tukan, dkk. (2021), "Menelaah Peran Teologi di Ruang Publik Indonesia dalam Terang Diskusi Habermas dan Ratzinger." *Teologi Publik Sayap Metodologi & Praksis*. Yogyakarta: PT Kanisius.